

# Manfaat Arkeologi dalam Pemberdayaan Masyarakat pada Milenium Ketiga

I Made Sutaba  
Balai Arkeologi Denpasar

## Abstrak

Dewasa ini penelitian arkeologis di tanah air telah berhasil menjangkau hampir seluruh wilayah dan mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat masa lampau. Baru sebagian dari hasil-hasil penelitian itu disebarluaskan kepada masyarakat, tetapi masih kepada kalangan yang amat terbatas, dan belum sepenuhnya menyentuh masyarakat luas, terutama masyarakat di situs-situs arkeologis yang potensial. Oleh karena itu, sekarang telah tiba saatnya untuk mengembalikan hasil-hasil itu kepada masyarakat dalam rangka pemberdayaannya menghadapi milenium ketiga yang berlangsung sangat cepat ke seluruh dunia. Nilai-nilai arkeologis yang telah diperoleh selama ini perlu segera dibagikan kepada masyarakat luas sebagai upaya membekali mereka dengan sejumlah nilai yang patut dipertimbangkan, sehingga masyarakat luas mempunyai ketahanan budaya yang mantap di tengah-tengah pergaulan internasional yang semakin kompleks. Para arkeolog patut berbagi pengetahuan kepada masyarakatnya sendiri, karena mereka telah diberi informasi kearkeologian

sejauh yang dapat dilakukan.

Dalam kurun waktu duapuluh tahun terakhir ini, penelitian arkeologi di Indonesia telah mencapai suatu kemajuan yang pesat, dan memperoleh hasil-hasil yang patut dicatat. Secara umum dapat dikatakan, bahwa hasil-hasil yang telah diperoleh tentu tidak sedikit, tetapi ada dua di antaranya yang perlu dikemukakan di sini, yaitu penelitian arkeologi telah berhasil menjangkau hampir seluruh wilayah di tanah air, terutama setelah Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (sekarang menjadi : Pusat Arkeologi) berhasil mendirikan 10 unit Balai Arkeologi di beberapa propinsi yang dipandang mempunyai potensi arkeologi yang besar. Menurut catatan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (1996a : 10-11) sampai dengan 31 Maret 1996 atau hingga permulaan tahun 1997 yang lalu, penelitian arkeologi telah mencapai 800 buah situs yang tersebar di tanah air antara lain situs pemukiman, bandar-bandar lama dan lain-lainnya yang berasal dari berbagai masa. Dengan demikian, maka dewasa ini sudah tidak ada lagi terra incognita yang tertinggal dalam kegiatan kearkeologian di tanah air.

Adapun hasil yang kedua, ialah dari wilayah Indonesia yang sangat luas ini tentu sudah berhasil dikumpulkan sejumlah besar informasi, data dan temuan baru yang merupakan *archaeological record* yang sangat berharga bagi studi arkeologi di Indonesia dewasa ini dan di masa yang akan datang. Dengan keberhasilan ini dapat diperkirakan, bahwa masalah-masalah kearkeologian di Indonesia, antara lain dalam konteks regional, menjadi semakin kompleks. Walaupun demikian, penelitian yang telah dilakukan selama ini berhasil membuahkan penjelasan-penjelasan mengenai berbagai aspek kehidupan bangsa di masa lampau, yaitu mengenai migrasi nenek moyang bangsa Indonesia, adaptasi dan tumbuhnya budaya lokal dengan munculnya *local genius*, diversifikasi dan kelangsungan integrasi kultural (Pusat Penelitian Nasional, 1996a : 12).

Keberhasilan seperti tersebut di atas kemudian mendorong peningkatan jumlah dan ragam penerbitan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (1996b), yaitu *Bulletin of Archaeological Service of the Republic of Indonesia*, *Berita Penelitian Arkeologi (BPA)*, *Aspek-aspek Arkeologi Indonesia* dan lain-lainnya. Semua penerbitan ini memuat hasil-hasil penelitian yang telah dikerjakan dalam waktu yang cukup lama. Selain yang dikerjakan oleh pihak Jakarta, penerbitan hasil-hasil penelitian juga dilaksanakan oleh semua Balai Arkeologi secara berkala. Berkaitan erat dengan kegiatan kearkeologian di tanah air, telah diselenggarakan juga serangkaian *Perte-*

*muan Ilmiah Arkeologi (PIA)* dan kegiatan sejenis yang merupakan kerja sama antara Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dengan Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia (IAAI). Seperti halnya dengan penerbitan, Balai Arkeologi di daerah juga mengadakan seminar atau diskusi arkeologi secara teratur. Di lain pihak, pameran arkeologi sebagai wujud lain dari kegiatan kearkeologian telah dilaksanakan, baik dalam skala nasional maupun internasional, sedangkan di daerah pameran semacam itu dilakukan oleh Balai Arkeologi melalui kerja sama dengan pihak-pihak terkait.

Keberhasilan kegiatan kearkeologian di Indonesia seperti dikemukakan di atas secara umum, telah cukup kiranya memberikan indikasi yang meyakinkan mengenai pentingnya penelitian arkeologi bagi pembangunan bangsa yang berkesinambungan (*sustainable national development*). Dalam hal ini, seperti telah diketahui bersama, penelitian arkeologi mempunyai dua sisi yang sangat penting dan saling berkaitan erat, yaitu penelitian murni yang mengarah kepada pengembangan arkeologi Indonesia dalam rangka membangun suatu rekonstruksi kehidupan bangsa di masa lampau. Sisi yang kedua, ialah penelitian terapan yang menyangkut pelestarian dan pemanfaatan peninggalan arkeologi dan nilai-nilai yang dikandungnya, supaya kehidupan bangsa dapat berlangsung secara berlanjut tanpa mengorbankan identitasnya sendiri.

Peninggalan arkeologi adalah *Warisan Budaya Bangsa (WBB)* yang

sekaligus juga merupakan *Sumber Daya Budaya Lokal (SDBL)* yang amat beragam yang mencerminkan kemajemukan (*kebhinnekaan*) dan kesatuan bangsa (*tunggal ika*) atau kesatuan dalam kemajemukan (*unity in diversity*). Mengingat hal ini dan keberhasilan penelitian arkeologi seperti dikemukakan di atas, maka masalah yang muncul sekarang, ialah mengenai manfaat arkeologi dalam pemberdayaan masyarakat Indonesia, baik dalam skala nasional maupun skala lokal. Masalah ini menjadi penting, karena bangsa Indonesia tidak mungkin menghindarkan diri dari pengaruh budaya global. Menyangkut masyarakat Indonesia, maka yang perlu diperhatikan, ialah bangsa Indonesia yang terdiri atas sejumlah kelompok etnik yang berbeda-beda sebagai pewaris sumber daya budaya lokal yang telah membangun kebudayaan nasional. Kelompok-kelompok etnik yang tersebar di tanah air, dewasa ini berada pada posisi yang penting, karena berpotensi dapat mengukuhkan persatuan bangsa, tetapi sebaliknya dapat juga membuat disintegrasi bangsa yang berkepanjangan. Selain terdiri atas sejumlah kelompok etnik, bangsa Indonesia yang terdiri atas berbagai strata sosial yang mempunyai asal-usul, latar belakang dan lain-lainnya yang berbeda-beda, yang perlu juga diperhitungkan dengan baik.

Hasil-hasil penelitian arkeologi seperti dikemukakan di atas tentu ada manfaatnya bagi kepentingan bangsa, walaupun harus diakui, bahwa belum secara langsung menyentuh masyara-

kat luas yang rata-rata tingkat pendidikannya belum memadai, sehingga daya serapnya masih rendah. Sebagai contoh, misalnya pencapaian 800 situs dan tambahan data arkeologi, belum dirasakan manfaatnya oleh pewaris *WBB* dan komunitas di sekitarnya. Publikasi yang cukup banyak, tampaknya cenderung, menjadi konsumsi hanya bagi kalangan yang sangat terbatas, seperti para ahli arkeologi, ahli-ahli terkait dan lain-lainnya. Di samping itu, jika dilihat substansinya, penerbitan itu lebih banyak melayani kepentingan internal para arkeolog, sedangkan masyarakat luas tentu tidak sanggup menangkap alur cerita kearkeologian yang sangat kental. Hampir tidak jauh berbeda dengan publikasi yang distribusinya hanya sampai pada batas-batas tertentu saja, maka pertemuan ilmiah arkeologi dan yang sejenisnya, hanya menjadi forum diskusi arkeologi murni yang bersifat internal seputar persoalan kearkeologian, seperti masalah-masalah artefaktual, metode penelitian dan lain-lainnya. Diskusi semacam itu tentu tidak pernah ada akhirnya, tetapi sangat penting dan menarik bagi pihak-pihak yang berkepentingan, namun masyarakat luas belum mendapatkan bagiannya, dan akan menunggu dengan sabar.

Dewasa ini bangsa-bangsa di dunia termasuk bangsa Indonesia tengah menghadapi budaya global yang mungkin sekali dapat mengancam, tidak saja peninggalan-peninggalan arkeologi sebagai *WBB*, tetapi juga dapat merusak segala nilai-nilai luhur yang dikandungnya. Sementara arus globalisasi de-

ngan cepat menembus batas-batas geografis-kultural, bangsa Indonesia dewasa ini berada dalam situasi dan kondisi yang kurang menguntungkan. Integritas bangsa Indonesia yang telah terbentuk selama berabad-abad lamanya dan telah berhasil melampaui ujian sejarah, dewasa ini telah diancam oleh penyakit disintegrasi bangsa yang mungkin merusak, bahkan mungkin akan menghancurkan tatanan dan nilai-nilai luhur kehidupan seluruh masyarakat. Untuk menyelamatkan integritas nasional di tengah-tengah perkembangan dunia yang tidak menentu, maka diperlukan suatu sikap yang bijaksana dan salah satu upaya yang dapat dikerjakan, ialah mengambil manfaat dari penelitian arkeologi. Dengan perkataan lain dapat dikatakan, bahwa belajar dari sejarah masa lampau adalah suatu keharusan sejarah, supaya masyarakat Indonesia tidak kehilangan jati dirinya.

Ancaman disintegrasi bangsa Indonesia, mungkin disebabkan oleh kurangnya pengenalan, pemahaman, dan penghayatan terhadap peninggalan arkeologi yang tidak saja mengandung nilai-nilai luhur, tetapi juga merupakan akar budaya dan semangat sejarah yang penting. Berdasarkan hasil-hasil penelitian arkeologi yang telah dilaksanakan selama ini dapat diketahui, bahwa peninggalan arkeologi sebagai bukti-bukti sejarah yang juga merupakan *WBB* mengandung nilai-nilai yang mungkin dapat diambil manfaatnya untuk mengatasi disintegrasi bangsa yang terjadi sekarang. Adapun nilai-nilai itu antara lain ialah solidaritas sosial yang

telah mengintegrasikan seluruh bangsa tanpa membedakan asal-usul dan latar belakang yang memang beragam. Salah satu bentuk solidaritas sosial yang sampai sekarang masih tampak dalam kehidupan bangsa Indonesia, ialah gotong royong yang telah berhasil menyelesaikan hal-hal yang bersifat sosial atau yang menyangkut kepentingan umum. Sebagai contoh dapat dikemukakan di sini, ialah pendirian sejumlah besar bangunan-bangunan keagamaan seperti *candi*, *pura-pura* kuno dan lain-lainnya telah dihasilkan dengan semangat solidaritas sosial yang tinggi. Contoh lain, ialah mengenai kepentingan pertanian dengan pengelolaan sistem irigasi yang baik, juga merupakan hasil solidaritas sosial masyarakat Indonesia di masa lampau.

Selain nilai tersebut di atas, nilai luhur lainnya yang ternyata sampai sekarang masih sangat dominan dalam kehidupan bangsa Indonesia yang majemuk, ialah sistem religi yang berakar pada kesadaran dan ketaqwaan kepada Tuhan. Dalam kehidupan bangsa dewasa ini, nilai ke-Tuhan-an di kalangan bangsa Indonesia dapat dipandang sebagai nilai kehidupan yang sangat penting, karena merupakan bagian yang paling dalam dari kehidupan masyarakat, yang telah menyatukan segenap bangsa. Dalam hal ini kenyataan yang dapat ditemukan dalam masyarakat, ialah kehidupan bangsa yang sekarang menganut agama yang berbeda-beda, kiranya tidak perlu dipertentangkan secara berlebihan, karena di masa lalu nenek moyang bangsa kita juga me-

nganut agama yang berbeda, ada yang beragama Hindu, Buddha, Islam dan lain-lainnya. Belajar dari sejarah masa lampau yang sudah jelas mengajarkan toleransi keagamaan yang sangat tinggi, maka perbedaan agama seharusnya dipandang sebagai kekuatan bangsa yang potensial untuk mengatasi disintegrasi berbangsa.

✕ Berbicara mengenai manfaat arkeologi dalam pemberdayaan masyarakat Indonesia pada milenium ketiga ini, perlu kiranya menyimak pendapat Masao Nishimura (1999), seorang ahli purbakala Jepang. Ia mengatakan, bahwa jika tujuan arkeologi adalah untuk melestarikan sumber daya budaya lokal seperti peninggalan arkeologi, maka pemberdayaan masyarakat setempat atau penduduk lokal seharusnya mendapat perhatian yang paling besar. Jika pendapat Masao Nishimura ini dapat dijadikan pegangan, maka manfaat arkeologi dalam pemberdayaan masyarakat Indonesia menjadi tugas nasional yang sangat penting. Dalam hal ini yang seharusnya mendapat perhatian yang paling besar, ialah masyarakat yang bermukim di situs-situs arkeologi yang potensial atau yang berada di sekitarnya, seperti Pasemah, Nias, Prambanan, Trowulan, Toraja dan lain-lainnya. Masyarakat lainnya yang menduduki tempat yang harus juga diberdayakan secara terus menerus, ialah masyarakat yang sampai sekarang mempunyai *living monuments* atau peninggalan arkeologi yang masih bertahan dalam fungsinya yang lama seperti masyarakat Bali dan kelompok-kelom-

pok etnik di Indonesia Bagian Timur (Cf. Sutaba, 1999 : 43-49).

Dalam rangka pemberdayaan masyarakat seperti tersebut di atas, sebaiknya para ahli purbakala di tanah air berbagi pengetahuan kearkeologian kepada masyarakat luas hingga batas-batas tertentu, sehingga mereka dapat mencernanya dengan mudah. Adapun pengetahuan kearkeologian yang perlu diberikan kepada masyarakat, ialah informasi yang dapat mengarahkan mereka kepada pengenalan, pemahaman dan penghayatan mengenai pentingnya peninggalan arkeologi sebagai *WBB* dan nilai-nilai luhur yang kandungannya seperti yang dipaparkan di atas. Informasi semacam itu dapat diberikan melalui berbagai cara dan pada kesempatan-kesempatan yang tersedia, misalnya pada saat pada suatu penelitian yang akan berakhir di sebuah situs arkeologi. Masyarakat pemilik *WBB* seperti peninggalan arkeologi memang berhak mendapat informasi mengenai bukti-bukti sejarah nenek moyangnya, karena selain sebagai pewaris dan pemilik *WBB* mereka juga telah memberikan sejumlah informasi, data dan mungkin juga temuan baru kepada para ahli arkeologi. Di samping itu, mereka juga potensial sebagai penduduk setempat yang bertanggung jawab atas pelestarian peninggalan arkeologi di wilayahnya sendiri.

Manfaat arkeologi dalam pemberdayaan masyarakat supaya tidak kehilangan jatidiri di tengah-tengah kemajuan dunia, dapat juga dilakukan dengan mengeluarkan penerbitan-pe-

nerbitan yang mudah dipahami. Masih banyak cara yang dapat ditempuh, sebelum semuanya menjadi sangat terlambat. Dalam pemberdayaan masyarakat luas, tentu tidak dilupakan unsur lain dalam masyarakat, antara lain ialah generasi muda yang jumlahnya sangat besar (Cf. Sutaba, 1999 : 43-49). Dalam hubungan ini perlu kiranya direnungkan pemikiran F.D.K. Bosch seperti yang dipaparkan oleh (alm.) R. Soekmono (1977 : 1-26), yaitu selalu berusaha untuk mendekatkan Dinas Purbakala kepada masyarakat dan dalam pendidikan sejak Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas perlu diberi pelajaran mengenai peninggalan arkeologi di Indonesia. Dengan demikian, dapat diduga bahwa Bosch telah memikirkan pemberdayaan masyarakat luas, karena ia telah memperkirakan kemungkinan-kemungkinan terjadinya pengrusakan terhadap peninggalan-peninggalan arkeologi dan nilai-nilai yang dikandungnya. Sehubungan dengan pemberdayaan masyarakat supaya tidak kehilangan jatidiri dan semangat sejarahnya sendiri, Grahame Clark (1960 : 251-264) juga mengemukakan pentingnya peninggalan arkeologi bagi pengembangan nasionalisme suatu bangsa (Soejono, 1984).

Sebagai penutup uraian ini, kiranya dapat ditegaskan sekali lagi, bahwa pemberdayaan masyarakat Indonesia yang majemuk adalah tugas nasional yang dapat mengambil manfaat yang sebanyak-banyaknya dari peninggalan arkeologi sebagai *WBB* yang telah mengintegrasikan bangsa ini sejak

dahulu kala. Kiranya masih dapat dilakukan dengan cepat, jika para ahli arkeologi Indonesia segera berbagi pengetahuan kearkeologian kepada bangsanya sendiri, supaya kehidupan bangsa dapat berlanjut di antara bangsa-bangsa lainnya dengan kekuatan akar budaya tanpa mengorbankan akar budaya dan semangat sejarahnya sendiri. Masyarakat luas (yang jumlahnya mayoritas) kini sedang menunggu informasi kearkeologian yang mudah dapat dipahami, dan dijadikan pedoman dalam menghadapi masa kini dan yang akan datang.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Clark, Grahame, 1960. *Archaeology and Society, Reconstructing the Prehistoric Past*, University Paperbacks, Methuen : London.
- Nishimura, Masao, 1999. *Toward the Conservation-oriented Archaeology in Southeast Asia*, *International Colloquium on Archaeology in Southeast Asia in the 3rd Millenium*, Center for Archaeological Research Malaysia, Penang, 27th -29th September.
- Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1999a. *Informasi Pusat Penelitian Arkeologi Nasional*.
- , 1999b. *Daftar Penerbitan*.
- Soejono, R.P., 1984. *Cakrawala Prasejarah Indonesia, Pidato Pengukuhan Dalam Jabatan Guru Besar Luar Biasa pada*

*Fakultas Sastra UI, 25 Agustus.*

Soekmono, R., 1977. *Sedikit Riwayat, dalam 50 Tahun Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional, Proyek Pelita Pembinaan Kepurbakalaan Peninggalan Nasional, Dep.*

P. dan K : 1-26.

Sutaba, I Made, 1999. *Manfaat Arkeologi bagi General Muda di Bali, dalam Majalah Kebudayaan, Dep. P dan K, Jakarta, No. 17 Th. IX, 1999-2000 : 43-49.*